

**INTELLECTUAL WOMEN
(PEEL-COMPLETE HADITH MISOGYNISTIC ABOUT
THE LESS SENSE A WOMAN)**

**INTELEKTUALITAS WANITA
(KUPAS-TUNTAS HADĪS MISOGINIS TENTANG
KURANG AKAL WANITA)**

Shofwan Al Jauhari

Institut Agama Islam Negeri Fattabul Muluk Jayapura

eljauhar76@gmail.com

Abstract

In this paper, the author tries to thoroughly analyze the misogynistic hadith which describes that woman lacks her sense of religion and reason. The method used by the author is to extract the hadiths from the main books, analyze them with quotes from figures from several disciplines that have relevance to the theme of the discussion. This method will answer the problem in a comprehensive and representative manner regarding women who lack reason and religion, so that the understanding generated from a hadith can be scientifically justified and clear, saved from misunderstanding.

Keywords: *Misogynist, Woman, Intellect, Hadith.*

Abstrak

Artikel ini penulis mencoba mengupas secara tuntas tentang hadis misoginis yang menggambarkan wanita itu kurang akal dan agamanya. Metode yang digunakan oleh penulis adalah dengan mentakhrij hadis dari sumber kitab-kitab induk, menganalisisnya dengan beberapa kutipan para tokoh dari beberapa disiplin ilmu yang mempunyai relevansi dengan tema pembahasan. Metode ini akan menjawab masalah secara komprehensif dan representatif mengenai wanita kurang akal dan agamanya, sehingga pemahaman yang dihasilkan dari sebuah hadis bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan jelas, terselamatkan dari kesalah-fahaman.

Kata Kunci : Misoginis, Wanita, Akal, Hadis.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, secara otomatis pola pikir manusia akan ikut pula mengalami perkembangan dan perubahan, termasuk dalam masalah nilai yang dijadikan tolok ukur atau standar nilai. Oleh karenanya, hampir segala sesuatu dinilai dengan pertimbangan rasio atau akal. Tidak menutup kemungkinan adalah dalam memandang sebuah teks wahyu (al-Qur'ān dan hadīs) juga tidak luput dari pandangan rasionalitas tersebut.

Sejak awal keberadaan hadīs telah terbumikan bersama setting waktu dan tempat kala itu, hal ini terkadang dijadikan argument bahwa suatu hadīs kurang sesuai lagi diterapkan dalam konteks kekinian.¹ Oleh karenanya sangat penting kita memahami kandungan suatu hadīs itu bersifat umum, ataukah bersifat khusus. Lebih jauh lagi terkait mata rantai atau transmisi periwiyatan hadīs yang berujung untuk bisa atau tidak hadīs tersebut untuk diaplikasikan.

Problematika masalah wanita dalam bandingannya dengan laki-laki tetap menjadi perhatian utama dalam setiap momen, mengingat betapa besar pengaruh kajian teks yang membahas masalah tersebut. Diskursus mengenai kekurangan akal wanita dalam konteks keislaman pada prinsipnya terletak pada sejauhmana pengkajian teks-teks tersebut. Hadīs riwayat Abdullah bin Umar tentang kurangnya akal dan agama bagi wanita² merupakan awal

¹ Berkaitan dengan setting tempat dan waktu, maka salah satu metode pemahaman hadīs adalah dengan mengetahui *Asbāb al-Wurūd al-Hadīs*, dengan demikian ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Hadīs* ini merupakan cabang dalam ilmu hadīs yang sangat penting guna terhindar dari kesalahan pemahaman hadīs. Lihat Jalal al-Din al-Suyuti, *Asbāb al-Wurūd al-Hadīs aw al-Luma' Fi Asbāb Wurūd al-Hadīs*, Tahīq Yahya Ismail Ahmad (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 09.

² *Sahih al-Buhari*, Haid, Hadīs ke 293.

penilaian bahwa hadis tersebut telah menutup kreatifitas perempuan dalam beragama dan bermasyarakat, membuat para wanita menjadi pesimistis dalam pendidikan, bahkan sebagian kalangan menilai bahwa hadis tersebut telah terseret pada dokma sosio-kultur Arab. Oleh karena itu perlulah di sini, suatu pengkajian khusus tentang hadis tersebut yang banyak kalangan dinilai sebagai hadis misoginis

Setidaknya ada beberapa kajian terkait tentang hadis-hadis yang dinilai cenderung bersifat misoginis. Tersebutlah buku dengan judul Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis yang ditulis oleh Hamim Ilyas dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh penerbit eLSAQ, Yogyakarta, cet I, 2005. Karya ini mempunyai berkontribusi yang cukup besar dalam kajian hadis misoginis, kita bisa melihat betapa banyaknya hadis-hadis yang secara sepintas bersifat misoginis.

Ada juga tulisan Ibnu Hajar Ansori, seorang dosen Institut Agama Islam Negeri Kediri Jawa Timur dimuat di jurnal *Universum* Vol.12 NO. 01 Januari 2018, yang menulis tentang akal dan agama perempuan, tulisan ini berusaha mereinterpretasi hadis mengenai akal dan agama perempuan dengan pendekatan kajian psikologi.

Sebuah skripsi studi kritik hadis di Institut Agama Islam Negeri Walisongo tahun 2016 yang ditulis oleh Fenny Erlisa membahas tentang wanita kurang akal dan agama, tulisan ini berusaha membahas kualitas hadis tentang wanita kurang akal dan agama, sekaligus berusaha membahas isi kandungan maknanya dengan tehnik menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an yang kandungannya mempunyai korelasi.

Di sisi lain, hadis memiliki kedudukan vital disamping al-Qur'an, selain sebagai sumber hukum kedua hadis pun merupakan perwujudan

keagamaan lain. Berbagai aktivitas Muhammad yang berkaitan dengan kepentingan keluarga maupun kepentingan publik tetap diwarnai oleh sosio-kultural setempat yang tentunya ini berbeda dengan daerah lain. Oleh karenanya hadis-hadis yang disandarkan kepada beliau, juga akan menggambarkan realitas situasi setempat. Dengan demikian uraian hadis mesti disesuaikan dengan suasana serta keadaan serta tidak lagi dimaknai secara tekstual, namun mesti memandang konteks sosial hadis, setting historis pada dikala pada dikala hadis tersebut berada.³

Tulisan ini berusaha untuk mengupas secara tuntas tentang hadis wanita kurang akal dan agama yang dianggap bagian dari hadis misoginis, baik dalam hal takhrij hadisnya ataupun setting sosianya. Dengan harapan akan didapat pemahaman secara komprehensif terhadap isi kandungan hadis tersebut sehingga bisa dikatakan hadis tersebut misogini atau tidak, yang tentunya secara aqidah tidaklah mungkin seorang rasul mendiskreditkan warwah wanita.

Pengertian Misoginis

Mis-ogyn-ist berarti *hater of woman*⁴, yang memiliki penafsiran kebencian terhadap perempuan.⁵ Dalam pengertian lain misogini adalah

³ Lihat Said Aqil Husein al-Munawar, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Dekonstruksi Tafsir Surat an-Nisa' ayat 1 dan 34*, makalah disampaikan dalam “Debat Publik tentang kepemimpinan Perempuan Dalam Islam” yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), tanggal 25 November 1998 di PKBI Jakarta.

⁴ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1983, vol 11), 541. Dengan tulisan *mis-ogyn-ist*.

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1987, vol XV) 383.

“benci akan perempuan atau membenci perempuan”.⁶ Atau dalam istilah lain bisa diartikan mendiskreditkan perempuan. Konstruksi dari pengertian tersebut adalah pasti adanya seseorang atau suatu kelompok yang melakukan kebencian tersebut. Dan hanya ada satu kelompok atau kaum yang mempunyai bentuk bertolak belakang dengan kaum perempuan, yaitu kaum laki-laki. Oleh karenanya cara pandang terhadap kaum laki-laki dan perempuan inilah yang menentukan nilai-nilai kearifan atau kebencian.

Bagi Nasarudin Umar, budaya diberbagai tempat, ikatan tertentu antara laki serta wanita dibentuk oleh mitologi. Dari mitos tentang penciptaan wanita yang berasal dari tulang rusuk pria hingga mitos-mitos disekitar haid. Mitologi itu seakan-akan menempatkan wanita bagaikan *the second creation* serta *the second sex*. Pengaruh mitos-mitos itu menempati dalam pemahaman wanita sekian lama, sehingga wanita menerima realitas dirinya bagaikan sub-ordinasi pria serta tidak layak sejajar dengannya.⁷ Mitologi seputar wanita agak rumit dipecahkan kala bersinggungan dengan persoalan-persoalan agama. Bagi Nasaruddin Umar, bila sesuatu mitos dituangkan kedalam bahasa agama, pengaruhnya meningkat kokoh, ini diakibatkan oleh kepercayaan kalau kitab suci tidaklah hanya mitos, namun bersumber dari Tuhan. Apalagi bermacam mitologi sudah terintegrasi dalam tradisi keagamaan serta termanifestasi dalam bermacam wujud keyakinan.⁸

Konsep misoginis berawal dari uraian konsep penciptaan pria. Sebaliknya konsep inferioritas wanita bagaikan manusia bawahan, rendah

⁶ Pius A. Partanto dan M. Dablan Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994),473.

⁷ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina 1999,vol 1),88.

⁸ *Ibid*, 89.

serta kurang baik, bila dibanding pria yang lebih superior merupakan berakar dari konsep penciptaan tersebut. Diantara cerita manusia awal ada dalam ajaran agama Mitra ataupun Mitras(Majusi), ialah dongeng manusia awal yang ada dalam kitab Arya Dasatira ⁹ Dongeng-dongeng atau mitologi klasik tentang *misoginis* telah terakumulasi dalam berbagai ajaran agama dalam jangka waktu sejarah yang panjangx termasuk dalam masa kedatangan agama Islam.

Kajian Hadis Dalam Konsep Misoginis

Secara sepintas hadis *misogini* adalah hadis-hadis yang dinilai mempunyai kandungan yang mendiskreditkan kaum perempuan. Pengertian “Hadis Misogini” dalam tulisan ini ialah hadis yang mengandung pemahaman *misogini*. secara definitif hadis misogini yang dimaksud adalah “*Perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat yang disandarkan kepada Nabi yang seakan-akan mengandung pemahaman*” kebencian terhadap perempuan”. Bukan dalam pengertian perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi yang menunjukkan rasa kebencian terhadap perempuan. Karena pemahaman kedua ini menunjukkan kalau Nabi membenci perempuan, dan hal ini sangat mustahil tidak masuk akal. Lebih tepatnya bahwa suatu hadis dikatakan misoginis, jika sepintas dinilai pendiskriditan perempuan dan adanya hadis misoginis hanyalah perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap suatu teks hadis. Oleh karena itu di sinilah perlunya suatu kajian mendalam tentang

⁹ Agama Mitra ataupun Mitras(Majusi) sempat tumbuh hingga Eropa Barat serta akhirnya terdesak oleh Nasrani, sebab desakan tersebut dia berbaur dalam bentuk baru Nasrani Eropa. Salah satu Kitabnya yakni Dasatira ataupun Arya Dasatira. .[A.D.El Marzdedeq, *Parasit Aqidab Selintas Perkembangan dan sisa-sisa Agama Kultur*, (Bandung: Yayasan Ibnu Ruman, tth),111.

hadis misogini tersebut, dalam rangka membuktikan apakah suatu hadis patut dinilai misogini atau tidak.

Dalam kajian selanjutnya, memahami hadis misogini tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek penilaiannya, dalam arti suatu hadis dikatakan misoginis sangat tergantung dari seberapa jauh pengaktualisasian suatu hadis dalam format misogini tersebut, sehingga aspek kodrat dan *gender*¹⁰ tidak dapat dikesampingkan dalam hal ini. Pemahaman hadis semestinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, setting sosial dan tidak lagi dipahami tekstual, namun mesti melihat konteks perkembangan sosial hadis pada saat al-hadis tersebut muncul.¹¹

Takhrij Hadis Tentang Kekurangan Akal Bagi Wanita

Dalam etimologi, takhrij berasal dari kata kharaja, antara lain berarti menampkkan ataupun memaparkan.¹² Secara terminologi takhrij ialah menampilkan maupun mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, kitab-kitab yang didalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap

¹⁰ Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

¹¹ Said Aqil Husein al-Munawar, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Dekonstruksi Tafsir Surat an-Nisa' ayat 1 dan 34*, makalah disampaikan dalam “Debat Publik tentang kepemimpinan Perempuan Dalam Islam” yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), tanggal 25 November 1998 di PKBI Jakarta.

¹² Ibrahim Anis, at.al, *al Mu'jam al-Wasit*, (Istambul: al Maktabah Islamiyah, 1972), 224.

dengan sanadnya, sekaligus uraian tentang kualitas hadis yang bersangkutan.¹³

Pencarian sesuatu hadis bisa dicoba dengan memakai bermacam tata cara yang ditawarkan oleh pakar hadis, bisa lewat lafad awal matan hadis, semacam kitab al-Jami al- Saghir karya al-Suyuthi, *kedua* lewat lafad dalam matan semacam dalam kitab al- Mujam al- Mufahras li Alfad al-Hadis karya A. J Weinsink serta Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *ketiga* lewat perawi awal, semacam dalam kitab al-Musnad karya Imam Ahmad, *keempat* lewat tema hadis semacam kitab Miftah Kunuz al-Sunnah karya A. J Weinsink serta kelima lewat status hadis, semacam kitab al-Marasil karya Abu Daud Sulaiman al-Ash'ath.¹⁴

Selain itu sekarang sudah dimudahkan dengan kecanggihan teknologi modern yakni dengan menggunakan aplikasi-aplikasi computer, seperti Maktabah Syamilah, Progam Maktab Kutub al-Syarif, Maktab Kutub al-Mutun, Maktab Kutub Rijal wa Tarajim dan lain-lain. Dan dari penelusuran ini kami menemukan hadis-hadis sebagai berikut:¹⁵

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹³ Untuk lebih memperdalam masalah ini silahkan baca, Muh Zuhri, *Hadith Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) 149-153.

¹⁴ Selengkapnya baca dalam Moh.Syuaib al Faiz, "*Hadith Tentang Perpecahan Ummat Islam*", (Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2004), 20-24.

¹⁵ Buhari, Kitab al Haid, 293, Kitab zakat, 1329. Sahih Muslim, al Iman, 114, salat Idain 1472, Ibnu Majah, Iqamah al-Salah, 1278, al-Fitan, 3993, Abu Daūd, 4059, Ahmad Sanad al-Makthurin, 5091, Baqi Sanad al-Makthurin, 10889, 10954, 11083. Tirmidi, Bab Iman, 2538.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ
تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَيَمَّ ذَلِكُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبُ لَكُنَّ اللُّعْنُ وَتُكْفَرُنَّ
الْعُشَيْرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ فُلْنَ وَمَا
نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ
بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ
فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا.

أخرج البخارى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ
عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعِظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ
فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ
أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَيَمَّ ذَلِكُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبُ لَكُنَّ اللُّعْنُ وَتُكْفَرُنَّ الْعُشَيْرَ مَا رَأَيْتُ
مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ثُمَّ
انْصَرَفَ فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ جَاءَتْ رَيْبَةُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ هَذِهِ رَيْبَةُ فَقَالَ أَيُّ الرِّبَائِبِ فَقِيلَ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ نَعَمْ ائْتَدُوا لَهَا فَأَذِنَ لَهَا
قَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ وَكَانَ عِنْدِي حُلِيٌّ لِي فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ

فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَوَلَدَهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقَتْ بِهِ عَلَيْهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ زَوْجُكَ وَوَلَدُكَ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقَتْ بِهِ عَلَيْهِمْ.

أخرج المسلم حدثنا محمد بن زريح بن المهاجر المصبري أخبرنا الليث عن ابن الهادي عن
عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر عن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا
مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ
جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْتَبْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفَرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ
نَافِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُفَصَانُ الْعَقْلِ وَالذِّينِ
قَالَ أَمَّا نُفَصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُفَصَانُ الْعَقْلِ وَمَمَكْتُ
الليالي ما تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُفَصَانُ الدِّينِ وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ
وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ
الْحُلَوَانِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي
زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ
مَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أخرج ابو داود حدثنا أحمد بن عمرو بن السرح ثنا ابن وهب عن بكر بن مضر عن ابن الهاد عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " ما رأيت من ناقصات عقل ولا دين أغلب لذي لب منكن " قالت وما نقصان العقل والدين ؟ قال " أما نقصان العقل فشهادة امرأتين شهادة رجل وأما نقصان الدين فإن إحداهن تفتقر رمضان وتقيم أياما لا تصلي "

أخرج الترمذی حدثنا أبو عبد الله هُرَيْمُ بْنُ مِسْعَرٍ الْأَزْدِيُّ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهِيلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَوَعظَهُمْ ثُمَّ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ وَلَمْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِكثرتك لعينك بعني وكفركن العشير قال وما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لذوي الألباب وذوي الرأي منكن قالت امرأة منهن وما نقصان دينها وعقلها قال شهادة امرأتين منكن بشهادة رجل ونقصان دينك الحیضة تمكث إحداهن الثلاث والأربع لا تصلي وفي الباب عن أبي سعيد وابن عمر قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه.

أخرج ابن ماجه حدثنا محمد بن زُمَاحِ أَنْبَاءَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ

جَزْئَةً وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرُنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِيِ مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ.

أخرج احمد حدهنا هارون بن معروف حدثنا ابن وهب وقال مرة حيوة عن ابن الهادي عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يا معشر النساء تصدقن وأكثرن فإني رأيتهن أكثر أهل النار لكثرة اللعن وكفر العشير ما رأيته من ناقصات عقل ودين أغلب لذي لب منكم قالت يا رسول الله وما نقصان العقل والدين قال أما نقصان العقل والدين فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي لا تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين.

Matan Hadis

Hadis tentang kekurangan akal wanita tersebut diriwayatkan oleh beberapa imam dengan adanya perbedaan riwayat matan dalam kitab-kitab hadis yang standar, dengan kata lain terdapat periwayatan secara *ma'nawi*. Matan riwayat Imam Muslim nampaknya lebih populer dibandingkan dengan matan-matan riwayat imam yang lain, hal ini terbukti lebih sering

dikutip kitab-kitab sekunder, semisal *al-Taj al-Jami' li al-usul, al-Targib wa al-Tarhib* dan lainnya.¹⁶

Hadis tersebut adalah :

أَخْرَجَ الْمُسْلِمُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بِنِ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيِّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْذِبْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالذِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَمَمَكْتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُقَطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

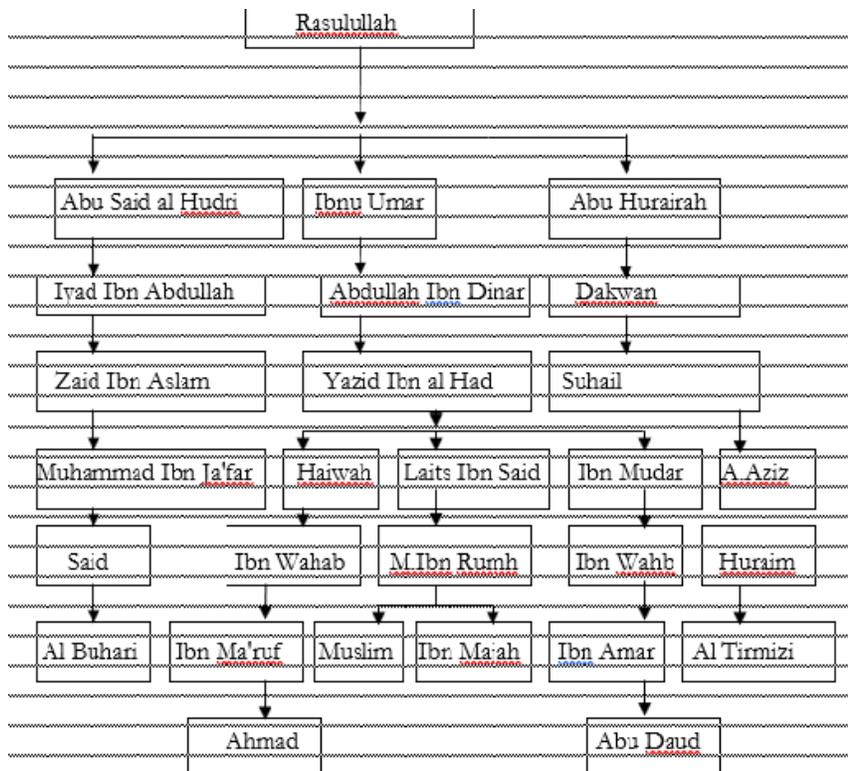
"Hai kaum perempuan, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan karena aku melihat kamu sekalian menjadi sebagian besar penghuni neraka. Lalu salah seorang perempuan diantara mereka yang cerdas dan kritis bertanya : " Ya, Rasulullah, kenapa kami sebagai mayoritas penunggu neraka?" Rasulullah menanggapi:" kalian banyak melaknat (mendoakan kurang baik pada orang lain) serta tidak berterimakasih pada kebaikan suami. Aku tidak memandang perempuan- perempuan yang kurang akal nya serta agamanya yang dapat mengalahkan pria yang berakal, melainkan kalian." Wanita yang kritis itu bertanya lagi:" Apa kekurangan ide serta agama perempaun itu?" Rasulullah menanggapi: "Adapun kekurangan

¹⁶ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamim Ilyas et.all, *Perempuan Tertindas ? Kajian Hadith-Hadith Misoginis* (Yogyakarta: Elsaq Press,2005),65.

akalnya adalah kesaksian dua orang perempuan itu sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Inilah kekurangan akal itu. Dan perempuan itu (haidh) sehari-hari dengan tidak salat dan tidak puasa di bulan Ramadan. Inilah kekurangan agama itu."

Sanad Hadīs

Matan hadīs diatas diriwayatkan dalam enam kitab hadīs dengan jalur sanad yang berbeda-beda. Ini merupakan gambaran bentuk skema sanad keseluruhan hadīs.



Dari skema sanad bisa diuraikan jika yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah terdapat 3 orang, ialah Abu Said al-Hudri, Abdullah bin Umar, serta Abu Hurairah. Hadis yang bersumber dari Abu Said al-Hudri cuma diriwayatkan oleh satu orang imam, al-Bukhari, dengan mata rantai sanad yang terdiri dari Iyad ibn Abdullah– Zaid ibn Aslam–Muhammad ibn Jafar–Said Ibn Ubay ibn Maryam. Demikian pula dengan hadis yang bersumber dari Abu Hurairah. Hadis tersebut cuma di riwayatkan oleh Tirmidi dengan jalan sanad Abu Abdullah Huraim ibn Musir–Abd Aziz ibn Muhammad–Suhail ibn Abi Salih–Abi Salih. Ada pula Hadis yang bersumber dari Ibn Umar yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Muslim, Abu Daud serta Ahmad.

Imam Muslim serta Ibn Majah meriwayatkan hadis dari Ibn Umar dengan sanad yang sama yang terdiri dari Abdullah ibn Dinar–Yazid ibn al Had– Laith ibn Said– Muhammad ibn Rumh. Sebaliknya Abu Daud serta Ahmad ibn Hambal meriwayatkan dengan jalan yang setengah akhirnya berbeda dengan jalan yang digunakan oleh 2 orang imam yang disebutkan sebelumnya. Sesudah Yazid ibn al Had, Abu Daud memakai jalan yang terdiri dari Bakr ibn Mudar– Abdullah ibn Wahab– Ahmad ibn Amr al Sarh. Sebaliknya Ahmad ibn Hanbal sehabis Muhammad ibn al Had, memakai jalan Haiwah ibn Syuraih– Abdullah ibn Wahb– Harun ibn Maruf.

Melalui skema sanad tersebut dapat diambil dua kesimpulan yaitu: ***Pertama***, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh lebih dari dua sahabat yang tidak mencapai derajat mutawatir, sehingga bisa kami katakana al-hadistersebut termasuk hadis yang Masyhur.¹⁷ ***Kedua*** bahwa terdapat

¹⁷ Untuk lebih memperjelas tentang hadis Masyhur silahkan baca Ajjaj, *Ushul hadis* ,302.

*Shawabid*¹⁸ bagi hadis riwayat Ibnu Umar yaitu dari Abu Hurairah dan Sa'id al Hudri. Sedangkan *Tawabi*¹⁹ yang menyertai muncul diakhir sanad yaitu pada perawi Ibnu Majah yang sama-sama mendapatkan hadis dari jalur Muhamad Ibn Rumh.

Dalam Ulum al Hadis berlaku adagium al Sahabah Kulluhum Udul, para sahabat itu semua adil, dengan pengertian mereka tidak mungkin berdusta dalam meriwayatkan hadis dari nabi, sehingga penilaian ta'dil dan tarjih untuk menentukan apakah periwayatan mereka itu diterima atau ditolak, tidak perlu dilakukan lagi. Oleh sebab itu periwayatan mereka termasuk ketiga sahabat itu, diterima dan ke-thiqahanya ditempatkan dalam peringkat yang pertama.²⁰

Penelitian Sanad Dan Reputasi

Penilaian ta'dil dan tarjih dalam ulum al al-hadis hanya dilakukan terhadap para periwayat pasca sahabat. Dari penilainya itu diketahui bahwa sebagian besar periwayat yang terdapat dalam lima jalur sanad yang meriwayatkan hadis memiliki ke thiqahan

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa hadis yang kami teliti memiliki jalur sanad Ibn Umar dengan sanad yang sama yaitu Abdullah ibn

¹⁸ *Syhabid* adalah hadis yang menyendiri baik dari segi lafad dan makna maupun sisi maknanya saja yang diriwayatkan oleh beberapa rawi dari tingkat sahabat yang berlainan. Baca Mahmud al-Tuhan, *Taisir Mustalah al Hadis* (Riyad; Maktabah al Ma'arif, 1987)141.

¹⁹ *Tawabi* adalah hadis yang menyendiri baik dari segi lafad dan maknanya maupun dari segi maknanya saja yang diriwayatkan dari beberapa rawi, tetapi dari sahabat yang sama. Ibid

²⁰ Sudah menjadi kesepakatan para ulama' bahwa semua sahabat adalah hukumnya adil, Baca Ajjal al Hatib, *Ushul al-Hadis, Uluumib wa Mustalahib* (Bairut: Dār al-Fikr,1989),399.

Dinar –Yazid ibn al Had – Laith ibn Said – Muhammad ibn Rumh. Informasi selengkapnya mengenai biografi, guru, murid, dan kualitas masing-masing dari mereka kami paparkan sebagai berikut :

Imam Muslim²¹

Lengkapnya Imam Muslim adalah Abul Husain Muslim Ibn Al Hajjaj Al-Qusyairy. Beliau dilahirkan dari keturunan Bani Qusyairi, yaitu Qabilah Arab yang terkenal dengan sebutan an-Nisabur, beliau dinisbatkan kepada Nisabury karena beliau adalah putra kelahiran Nisabur pada tahun 204 H, bertepatan dengan th 820 M, dan meninggal di hari Ahad bulan Rajab th 261 H, dan dimakamkan di hari Senin di kota Nisabur. Dia pergi ke Khurasan untuk berguru pada Ishak bin Rahawaih, juga beliau mendatangi kota Iraq untuk berguru pada Ibnu Hambal, Abdullah ibn Maslamah dan yang lainnya.

Di kota Hijaz dia berjumpa dengan Yazid ibn Mansur, Abu Mas'ad. Sedangkan di Mesir dia belajar kepada Amir ibn Sawad, Harmalah ibn Yahya dan juga kepada ulama'-ulama' hadis lainnya. Ulama' hadis banyak yang berguru pada beliau antara lain Abu Hatim, Musa Ibnu Haran, Abu Isa Al-Turmuzy, Yahya ibn Said dan lain sebagainya. Termasuk guru beliau adalah Abu Bakr Ibn Syaibah, Muhammad Ibn Rumh.

Muhammad Ibn Rumh²²

²¹ Fathurahman, *Ibtisar Mustalah al-Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 330.

²² Jamal al-Din Abi al-Hujjaj al Mizy, *Tabzib al-Kamal*, XV, 338, juga Ibn Hajar al-Asqalani, *Tabzib al-Tabzib* (Bairut: Muasaas Dār al-Arabi, V), 192, lihat juga lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tabzib* (Mesir: Dār al-Kutub al-Alamiyah, tt) 160.

Muhammad Ibn Rumh Ibn Muhajir al Misri. Kuniyah beliau adalah Abu Adillah. Beliau termasuk kibar al tabi'i al atba'. Tempat tinggalnya di Marwa, wafat tahun 232 H.

Guru-gurunya antara lain adalah Abdullah Ibn Luhai'ah, Laith Ibn Sa'id Ibn Abduraman, sedangkan termasuk murid-muridnya adalah Imam Muslim, Ibnu Majah. Penilaian ulama' terhadap beliau, menurut Abu Daud al Sijistani menilainya dengan thiqah, Nasai mengatakan bahwa tidak ada kesalahan dalam periwayatan hadis, Ibn Hibban mengatakan thiqah, Ibnu Yunus berpendapat thiqah, thubut, Ibnu Makula berpendapat Tsiqah, Ma'mun, Salamah Ibn Qasim mengatakan thiqah. Kesimpulan dari Ulama' bahwa beliau termasuk thiqah thubut.

Laits Ibn Said²³

Nama lengkapnya adalah Laith Ibn Abdullah Ibn 'Uqbah (Maula al Walid Ibn Rifa'ah)Abulharith al Fahmi al Basry. Beliau punya nama kuniyah Abulharith, termasuk golongan kibar al atba' (tabi' tabi'in besar), bertempat tinggal di Marwa. Tahun meninggalnya adalah 175 H.

Diantara guru-guru beliau adalah Ibrahim Ibn Nasyit Ibn Yunus, Ishak Ibn Abdullah Ibn Abi Farwah, Yazid Ibn Abdullah Ibn Usamah al Hadi. Yang termasuk murid-murid beliau adalah Marwan Ibn Muhammad Ibn Hasan, Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir, Muhammad al Harith Ibn Rasyid. Penilaian ulama' terhadap beliau, Ibn Hanbal mengatakan thiqah, Ali Ibn al Madiny mengatakan thiqah, tsubut, Yahya Ibn Ma'in mengatatan

²³ Ibn Abi Hatim al-Razi, *al-Ta'dil wa al-Tabrij* (Bairut; Dār al-Fikr,I),202. Jamal al-Din Abi al-Hujjaj al-Mizy, *Tabzib al-Kamal*, XV),52, juga Ibn Hajar al-Asqalani, *Tabzib al-Tabzib* (Mesir: Muasaas Dār al-Arabi,V),29. Lihat juga Al Zahaby, *A'lam al-Nubala'*(Bairut: Dār al

thiqah, Abu Zar'ah al Razi menilai thiqah, Muhammad Ibn Sa'id mengatakan thiqah, al Nasai menilai thiqah. Dari penilaian ulama tersebut dapat di simulkan bahwa beliau thiqah thubut.

Yazid Ibn Abdullah Ibn Usamah²⁴

Namanya yaitu Yazid Ibn Abdullah Ibn Usamah Ibn al Hadi Abu Abdullah al Laith al A'raj al Madini. Beliau mempunyai nama kunyah Abdullah, termasuk golongan al s}ugra min al tabi'in (termasuk tabi'in kecil) wafat di Madinah pada tahun 139 H.

Guru-guru beliau termasuk Abdullah Ibn Hibban, Abdullah Ibn Dinar Maula Ibn Umar. Sedangkan yang termasuk murid-muridnya adalah Umar Ibn Malik, Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Amir, Laith Ibn Said Ibn Abdurahman. Penilaian ulama kepada beliau, Ahamad Ibn Hanbal mengatakan La a'lam bihi ba'san, Yahya Ibn Ma'in mengatkan thiqah, Ya'qub Ibn sufyan mengatakan thiqah, Muhammad Ibn Sa'id mengatakan thiqah, al Nasai mengatakan thiqah, Abu Hatim al Razi mengatakan tsiqah. Dari penilaian tersebut bisa disimpulkan bahwa beliau termasuk thiqah.

Abdullah Ibn Dinar²⁵

Beliau adalah Abdurahman Ibn Abdullah Ibn Dinar al Qurasyi al Dawy. Beliau punya kunyah Abu Abdurahman, termasuk golongan pertengahan tabi'in, meninggal di Madinah pada tahun 127 H. Guru-guru beliau antara lain Anas Ibn Malik al Nadir, Zakwan, Sa'id Ibn Yasar, Abdullah Ibn Umar. Termasuk murid-muridnya adalah Musa Ibn Abidah Ibn Nasyit, Yahya Ibn Sa'id Ibn Qais, Yazid Ibn Abdullah Ibn Usamah. Penilaian ulama terhadap beliau, Ibnu Hanbal menilai dengan Mustaqim al

²⁴ Lihat al-Mizy,, XX),202, al-Razi, *al-Ta'dil* ,634.

²⁵ Ibn Abi Hatim al Razi, *al-Ta'dil wa al-Tabrij* (Bairut; Dār al Fikr,I),347.

Hadis, Yahya Ibn Ma'in mengatakan thiqah, Abu Zar'ah al Razi menilai thiqah, al Nasai, Abu Hatim, Muhammad Ibn Sa'id ketiganya juga menilai thiqah. Jadi dapat disimpulkan bahwa beliau thiqah.

Abullah Ibn Umar

Nama lengkapnya Abdullah Ibn Umar Ibn Khatab al-Qurasyi al-Adwy Abu Abdurahman al-Makky, al-Madiny. Kuniyah beliau adalah Abdurahman. Beliau merupakan putra dari Halifah Umar Ibn al-Khattab. Tempat tinggal beliau adalah di Madinah dan meninggal di Marwa al-Rauz, pada tahun 73 H.

Guru-guru beliau termasuk Bilal Ibn Rabah, Zaid Ibn Thabit, Umar Ibn al-Khattab. Murid-murid beliau adalah Abdullah Ibn Murrh, Abdullah Ibn Dinar Maula Ibn Umar, Abdulah Ibn Sufyan.²⁶ Beliau termasuk golongan sahabat, maka dalam menilai seorang sahabat sudah ada adagium bahwa al Sahabah Kulluhum Udul²⁷.

Dengan demikian dari bagan serta uraian singkat tersebut dapat disimpulkan kalau hadis yang mengatakan minimnya akal perempuan itu nilainya sah.²⁸ Kesahihan hadis tersebut sesuai hirarhi hadis-hadis sah yang dikemukakan al-Nawawi berada pada tingkatan yang awal, karena diriwayatkan oleh Imam al Buhari serta Muslim yang kitab himpunannya diakui sangat sah dibandingkan yang yang lain.²⁹ Sebab itu apa yang

²⁶ Al-Mizy, *Tahzib al-Kamal*, (Bairut: Dār al Fikr, IX),681, juga al-Asqalani, *Tahzib*, III,628 Lihat juga Al-Zahaby, *A'lam*,IX,,80. Ada pendapat yang mengatakan dia meninggal pada tahun 71 H, lihat al-Asqalani, *Taqrib al-Tabzib* (Mesir: Dār al-Kutub al-Alamiyah, I)530.

²⁷ Ajjal, *Ushul al-Hadis*,399.

²⁸ Untuk lebih jelasnya tentang hadis sah baca Ajjaj, *Ushul*,304.

²⁹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawa'id al-Tabdith min Funun Mustalah al-Hadis* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,tt),82.

diungkapkan oleh hadis itu dapat diterima secara logika dan benar-benar ada di era Rasulullah.

Reinterpretasi Makna Hadis

Tidak bisa dipungkiri bahwa hadis diatas dalam arti lahirnya, menunjukkan bahwa akal wanita, dalam arti menguasai masalah, serta masalah agamanya (pahala yang didapat), itu kurang bila dibanding pria. Oleh karenanya dari bagan serta uraian singkatnya itu dapat dikenal kalau hadis yang mengatakan minimnya ide serta agama wanita itu nilainya sah. Lebih lugas, dikatakan kalau akal serta agama wanita itu terletak dibawah akal serta agama pria.

Dalam sebagian literatur abad pertengahan dikatakan, jika makna lahiriyah hadis itu, setidaknya faktor pertamanya diterima sebagai kebenaran, ini dapat ditilik dari uraian al-Asfahani perihal penafsiran “darajat” didalam pesan al-Baqarah(2): 282, disitu ada poin dalam ayat itu mengatakan kalau pria itu mempunyai derajat diatas wanita. Ulama Iran tersebut menguraikan jika derajat yang dipunyai pria yang menjadikannya mempunyai peran yang lebih besar dibanding wanita merupakan kelebihan dalam hal ide, kepemimpinan, serta hak- hak lainnya, hal itu yang disebutkan dalam al-Nisa(4): 34.³⁰ Bukan cuma itu, sebagaimana hadis tersebut, diantara ulama abad pertengahan menyatakan minimnya ide perempuan dipakai alibi dalam al-Quran dalam pesan al-Baqarah(2): 282, guna menjustifikasi jika kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang laki- laki³¹.

³⁰ Lihat dalam al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfad al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Fikr,tt),168.

³¹ Lihat penjelasan Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manār* (Bairut: Dār al-Fikr,1975,III),124.

Terlepas dari pro serta kontra, secara obyektif memanglah dapat dipermasalahkan apakah Nabi dengan sabdanya itu memaksudkan arti lahir ataupun tidak. Lalu apakah Nabi memaksudkan arti lahir itu berlaku untuk seluruh wanita ataukah cuma berlaku kepada sebagian dari mereka saja. Dikarenakan ahlak nabi merupakan ahlak al-Qur'an, sebaliknya dalam al-Qur'an tidak mengemukakan pemikiran semacam yang diungkapkan oleh lahirnya hadis itu.

Jika demikian halnya maka apa yang dimaksudkan oleh Nabi dengan sabdanya tersebut? Untuk menjawab dan memahami hadis tersebut maka kita mesti mengetahui dan memahami konteks hadis tersebut. Konteks hadis itu dapat difahami dari riwayat al-Bukhari yang mengatakan dimana, kapan, serta dalam suasana gimana Nabi bersabda³², riwayat hadisnya adalah:

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَلِيَّ أُرَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ فُلْنَ وَمَا نُقْصَانِ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ فُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ فُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا.

Rasulullah keluar menuju tempat salat guna melaksanakan hari Id al-Fitri atau Id al- Adha. Dijalan Rasulullah bertemu beberapa perempuan, lalu Rasul bersabda: "Wahai perempuan, bersedekahlah kalian, karena aku

³² Hal ini bisa juga dilihat dari *Asbab al-Wurud* dari hadis tersebut, lihat Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Kamal al-Din, *al-Bayan wa al-Ta'rif: fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif* (Bairut: Maktab al Ilmiyah, 1980,III),348.

melihat kalian menjadi sebagian besar penduduk neraka." Bertanyalah mereka: "Sebab apa ya Rasul ? Rasul menjawab: Kamu sekalian sering melaknat dan kufur ni'mat pada kebaikan suami. Aku tidak melihat dua hal kekurangan yakni akal dan agama yang bisa menghilangkan akal laki-laki yang sabar, melainkan diantara kalian." Mereka bertanya lagi: "Ya Rasul, apa kekurangan akal kami dan agama kami ya Rasul? Rasul menimpali: "Bukankah kesaksian wanita sama dengan setengah kesaksian pria?, wanita-wanita tersebut menjawab: Ya³³ Rasulullah melanjutkan: "Itulah maksud kurang akalnya! Tidakkah saat wanita itu menstruasi, mereka tidak salat dan tidak puasa? Ya, jawab mereka! "Rasul menimpali: "Itulah kekurangan agama-nya."

Kalau kita analisa, matan hadīs itu menunjukkan beberapa hal, *pertama*, konteks-situasi peristiwa ini terjadi, yaitu Nabi saat itu bersabda perjalanan saat Nabi menuju lapangan guna menjalankan salat Id al-Fitri atau Id-Adha. *Kedua* salat ini dishariatkan setelah Hijrah, ini menunjukkan jika peristiwa itu terjadi di kota Madinah. Jalanan kota Madinah kala itu, sebagaimana jalan-jalan yang lain, dulu dan sekarang bisa dipakai oleh pria ataupun wanita untuk duduk-duduk. Hal ini juga yang menjadi *asbab nuzul*

³³ Kesaksian tersebut umumnya berkaitan dengan hal-hal yang publik, yang mana hal tersebut dalam tradisinya memang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, seperti dalam hal jual-beli, hudud dan lain-lain. Namun apabila berkaitan dengan hal-hal yang lebih spesifik berkaitan dengan wanita, maka dalam hal ini kesaksian seorang wanita sudah dianggap cukup seperti ketika Nabi akan menikahkan seseorang maka datang seorang wanita yang dulunya menjadi Ibu Susuan dari kedua calon wanita, maka Nabi menggagalkan pernikahan. Hadith tersebut dijadikan sebagai landasan sahnya seorang wanita menjadi saksi dalam hal Rada'ah. Baca Sunan Tirmidzi, Juz III,547.

QS: al Nur (24): 30-31 tentang perintah untuk menjaga-menundukkan pandangan mata.³⁴

Kebiasaan duduk-duduk atau kongkow-kongkow ini nampaknya sangat mengakar pada penduduk Madinah sehingga Nabi bermaksud melarang, namun mereka keberatan sehingga nabi bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرحمن ثنا زهير بن محمد عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إياكم والجلوس في الطرقات قالوا يا رسول الله ما لنا من مجالسنا بد نتحدث فيها قال فأما إذا أبيتم إلا المجلس فأعطوا الطريق حقه قالوا يا رسول الله فما حق الطريق قال غض البصر ورد السلام والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر³⁵

Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan, berkata sahabat: “Ya Rasulallah, kami sulit untuk tidak duduk-duduk ditempat ngobrol disana?” Rasulallah bersabda : “jika kalian keberatan meninggalkannya, maka memberikanlah hak-hal jalan” sahabat bertanya, “hak-hak jalan itu apa ya Rasul?” “yaitu memejamkan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, amar ma’ruf dan nahi munkar.

Mengingat tradisi saat itu, nampaknya wanita-wanita itu sedang duduk-duduk atau kongkow-kongkow disertai ngrumpi, persoalannya ialah mereka membicarakan apa? Dalam hadis tersebut terdapat petunjuk yang dapat digunakan buat mengisi nejawabnya, ialah sabda Nabi kepada wanita-wanita tersebut: " kalian banyak melaknat". Dari tradisi dan kebiasaan kongkow-kongkow masyarakat Madinah kala itu, nampaknya tidak jauh beda dengan kondisi masyarakat ditempat kita saat ini, yaitu jika mereka

³⁴ Lihat Hamim, *Perempuan*,65.

³⁵ Lihat Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Mesir: Muassasah Qurtubah,III,tt),36.sahih Buhari II,870.

melakukan kebiasaan dan tradisi itu sering terbawa oleh situasi dan suasana, sehingga mereka tidak penuhi hak- hak pengguna jalan

Perempuan-perempuan yang dijumpai Rasulullah di jalan tersebut, mereka bukanya menahan pandangan mata, malah mengumbarnya, bahkan mulut mereka juga demikian, menggunjing yang lewat. Perempuan-perempuan tersebut kelihatnnya juga tidak memenuhi harapan melaksanakan etika-etika duduk dijalan yang beliau ajarkan. Dimungkinkan perempuan-perempuan tersebut tidak cuma menggunjing tetangga atau kawan mereka, lebih dari itu mereka malaknatnya pula(mendoakan kejelekan). Oleh sebab itu wajar kalau kemudian Rasulullah mengatakan mereka kurang akal dan agama. Terbebih lagi aktifitas tersebut dilakukan perempuan-perempuan tersebut pada saat lebaran.

Nampaknya semakin jelas bahwa ungkapan Rasulullah tersebut merupakan nasehat atau kritik kepada perempuan-perempuan dengan ciri-ciri atau tipikal seperti tersebut, tidak semata-mata ditujukan kepada semua wanita secara umum.

Nabi merupakan pejuang keadilan, kesetaraan, kerukunan, kesejahteraan dunia- ahirat, apalagi seseorang pemikir dari India, Asghar Ali Enggeiner menyatakan kalau misi Nabi bukan cuma pada tingkat Vertikal- Personal ansich, tetapi pula pada tingkat horizontal- sosial. Salah satu misi besar Nabi menempatkan wanita pada posisi yang terhormat, setara, serta terbebas dari dari belenggu doktrin serta budaya.³⁶

³⁶ Dikutip dari Muhammad Sang Pejuang Gender Dalam Harian Surabaya Pagi, Sabtu, 7 April 2007, hal 10. Al Qur'an telah meneguhkan kesetaraan ini secara gamlang antara lain dalam al Nahl:97. al Ahzab: 35, al Hujurat:13.

Visi pemberdayaan perempuan pada masa Nabi menuai hasil yang maksimal, kaum perempuan pada masa nabi digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan tetapi tetap terpelihara ahlakunya. Muslimah yang ideal digambarkan dengan wanita yang memiliki kemampuan politik atau *istiqlal al-siyasah* (QS. al-Mumtahanah:12), memiliki kompetensi dibidang ekonomi, *al-istiqlal al-iqtisadi* (QS. al-Qasas:23), memiliki kebebasan untuk kebutuhan pribadi, *al-istiqlal al Syakhsi* (QS. al-Tahrim: 11). Islam memberikan begitu besar kebebasan kepada wanita untuk berkisah sehingga pada masa Nabi banyak wanita yang kemampuannya diakui hingga saat ini.³⁷ Ada ungkapan Plato yang sangat menarik kita simak yang berkaitan dengan ini, "Satu-satunya perbedaan antara pria dan wanita adalah dari segi fungsi. Disamping itu keduanya dapat dan harus mendapatkan posisi kerja yang setingkat dan melaksanakan fungsi-fungsi yang sama, mereka mesti mendapatkan pendidikan yang sama supaya mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut. Dengan cara inilah masyarakat akan mendapatkan yang terbaik dari keduanya".³⁸

Mencermati realitas tersebut nampaknya tidaklah mungkin sampai Nabi menyatakan bahwa wanita kurang akalunya, semua orang terlahir didunia dengan membawa potensi yang sama tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan,³⁹ anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga mereka mau dibentuk menjadi apa, tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.

Fitrah dalam pengertian disini bahwa seorang anak masih suci dari pengaruh-pengaruh buruk, semua anak dalam keadaan membawa i'tiqad

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Plato, *The Republic*, Trans Desmond Lee, (Yunani: Penguin Books,1987),225.

³⁹ Lihat Qs 53:39, QS,4:32.

Islam sejak waktu dalam kandungan, baca Qs 7:172, Qs30: 43. dalam Hadith Bukhari no 4402 disebutkan

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَحْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Jadi manusia lahir di dunia ini dalam keadaan fitrah sekaligus membawa potensi yang sama tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jika pemahaman ini ditarik dan dikembangkan ke dalam teori kependidikan yang berhubungan dengan faktor turunan atau warisan (*heredity*) dan faktor lingkungan (*environment*) yang mempengaruhi manusia akan menghasilkan tiga teori, yaitu : teori *Empirisme* dicetuskan John Locke (Th.1632-Th.1704), teori *Nativisme* dicetuskan oleh Arthur Schopenhauer (Th.1788-Th.1860) dan teori *Convergensi* yang dicetuskan oleh William Stern (1871-1938)⁴⁰. Teori empirisme mengatakan jika pertumbuhan anak menjadi manusia dewasa, di tentukan oleh lingkungan atau pengalaman yang didapat sejak kecil, teori Nativisme mengatakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh factor-faktor yang dibawa sejak lahir, Convergensi mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.⁴¹ Di sini penulis lebih setuju dengan

⁴⁰ M. Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan", dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Tim Dosen FIP- IKIP Malang (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), 8-10.

⁴¹ M Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 59.

teori konvergensi, setidaknya teori ini paling mendekati dengan konteks hadis tentang wanita kurang akal dan agama ini.

Bila kita meyakini teori John Locke sebagai satu-satunya dalil, yaitu jiwa anak sejak lahir masih keadaan suci, bersih seperti meja lilin (*tabula rasa*), kemudian menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, sama saja meniadakan potensi bawaan lahir, yang bias dikembangkan melalui pendidikan. Sebaliknya apabila teori Nativisme milik Arthur Schopenhauer, yang mengatakan bahwa manusia akan berkembang sesuai faktor yang di bawa sejak lahir, maka hal ini akan menafikan pengaruh lingkungan yang sangat besar terhadap pribadi seseorang, dapatlah kita melihat seseorang tersebut baik atau buruknya tergantung pada lingkungannya.

Kedua teori ini jika di hubungkan dengan teori fitrah dalam Islam maka menurut penulis akan memberi gambaran begini; bahwa memang anak yang dilahirkan semuanya dalam keadaan suci (fitrah) tanpa membedakan laki-laki atau perempuan, suku, ras, ataupun agama, sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh Imam Buchari:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ⁴²

Namun kesucian tersebut bukan sebagaimana teori yang disampaikan oleh John Locke tersebut diatas, sebab dalam aqidah agama Islam setiap bayi yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci memiliki

⁴² Muhammad bin Ismail al-Buhari, *Jami' al Sabih* (Bairut: Dar Ibn al-Kathir,I,1987),456.

potensi agama atau keyakinan yang benar *al-Din al-Qayyim*, oleh karenanya anak kecil yang belum balig, apabila meninggal dunia, maka bagi mereka adalah surga. Potensi beragama yang benar dan lurus tersebut di tegaskan dalam ayat QS: al Rum: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ط ۗ ذُ لِكَ الدِّينِ الْقَيِّمُ ، وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada penubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dapat digaris bawahi jika manusia lahir dalam kondisi suci-fitrah, Muhammad Abduh menjelaskan dalam tafsirnya dengan ungkapannya kalau agama Islam merupakan agama fitrah.⁴³ Komentar Abduh ini didukung oleh ungkapan Abu Ala al-Maududi bila Islam identik dengan *sifat tabaiy* manusia (*humam nature*). Senada dengan itu, Qutb yang berkata kalau Islam diturunkan Allah buat meningkatkan sifat asli manusia (*humam nature*) sebab Islam merupakan agama suci-fitrah.⁴⁴

Setelah bayi (laki-laki ataupun perempuan) di lahirkan ke muka bumi dan berinteraksi dengan ligkungannya, maka bayi tesebut nantinya bisa menjadi orang baik ataupun sebaliknya, salah satunya karena lingkungan akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak tersebut, oleh karena itu Rasul mempertegas - هَالُ تَرَسْبُ أَوْ يُبَصِّرَانِه أَوْ يُمَجْسَانِه - hal tersebut

⁴³ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manār* (Kairo: Dār al-Ma'arif, IV), 119.

⁴⁴ Sayyid Qutb, *The Religion Of Islam* (USA: Internatinal Islamic Federation of Student Organization), 2-3.

mengindikasikan bahwa lingkungan anak (orang tua) akan mempengaruhi kejiwaan anak tersebut.

Fadil al-Jamaly menyatakan bahwa pendidikan dalam segi operasional bersifat hidayah(menunjukkan), sebab pendidikan mesti kita laksanakan melalui pengaruh aspek eksternal(mempengaruhi dari luar) dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik (aspek internal), yang bermanfaat untuk menumbuh-kembangkan sifat keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah tersebut.⁴⁵ Pendapat Muhammad Fadil ini berdasarkan QS al Nahl: 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah melahirkan kalian dari kandungan ibu kalian dalam kondisi tidak mengetahui apapun, lalu Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan nurani, supaya kalian bersyukur.

Kesimpulan

Dapat kita fahami bahwa hadīs misoginis merupakan hadīs-hadīs yang nampaknya dari pemahaman matannya secara zahirnya ada unsur diskriminasi terhadap wanita. Salah satunya adalah hadīs tentang wanita kurang akal dan agama. Hadīs ini setelah dilakukan penelitian ternyata berkwalitas sanadnya tergolong hadīs sahih dan termasuk kategori hadīs yang masyhur.

⁴⁵ Mohammad Fadil al-Jamly, *Naw Tarbiyah Mukminah*(Tunis: al-Shirkah al Tunisiyah,197),14.

Bahwa dalam memahami sebuah hadis kita tidak selalu hanya tertumpu pada makna matan saja, lebih lanjut seharusnya kita juga melihat pada aspek, sosio-histories hadis tersebut, asbāb al-wurudnya, sehingga pemahaman kita lebih bisa komprehensif, tidak sepihak. Hadis tersebut kenyataan sebuah nasehat dan kritik atas perilaku sebagian wanita di kota Madinah yang beretika kurang kurang baik.

Daftar Pustaka

- Ansori, Ibnu Hajar (2018) “Akal dan Agama Perempuan Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi” *Jurnal Universum*, Vol. 12. No 01. Januari 2018.
- A.D. EL Marzdedeq (T.T), *Parasit Aqidah Selintas Perkembangan dan Sisa-Sisa Agama Kultur*, Bandung: Yayasan Ibnu Ruman.
- A.S. Hornby(1983), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, London: Oxford University Press,,Vol 11.
- Abduh, Muhammad Abduh (T.T) , *Tafsir al-Manār*, Kairo: Dār al-Ma'arif,IV.
- Abu Abdullah Muhammad Ibn Hanbal (T.T), *Musnad Ibn Hanbal*, Mesir: Muasasah Qurtubiyah.
- Abu Abdullah, Muhammad Ibn Yazid(T.T), *Sunan Ibn Majah*, Bairut: Dār al-Fikr.
- Abu al-Husain, Muslim(T.T), *Sabih Muslim*, Bairut: Darl Al Turath.
- Abu Daud,Sulaiman Ibn al Ashash(T.T), *Sunan Abu Daud*,Bairut: Darl al Fikr.
- Abu Isam, Muhammad Ibn Isa, (T.T),*Sunan Tirmidi*, Beirut: Dār al Ihya'.
- al Hatib, Ajjal, Ushūl al-Hadīs(1989), *Uluūmih wa Mustalahih*, Bairut: Dār al-Fikr.
- al-Asfahani, al-Ragib(T.T), *Mu'jam Mufradāt alfad al-Qur'an*, Bairut: Dār al-Fikr.
- al-Asqalani, Ibn Hajar (T.T), *Tabẓīb al-Tabẓīb*, Bairut: Muasas Dār al-Arabi,III.
- Al-Buhari, Muhammad bin Ismail (1987), *Jami' al Shabih*,Bairut: Dar Ibn al-Kathir,I.

- Al-Faiz, Moh.Syuaib (2004), "Hadith Tentang Perpecahan Ummat Islam",
Tesis: Universitas Indonesia, Jakarta.
- Al-Jamly, Mohammad Fadil(1987), *Naw Tarbiyah Mukminah*, Tunis: al-Shirkah al Tunisiyah.
- Al-Mizy, Jamal al-Din Abi al-Hujjaj (T.T) , *Tabzīb al-Kamāl*, Bairut: Dār al Fikr, IX.
- Al-Munawar, Said Aqil Husein,(1998), Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Dekonstruksi Tafsir Surat an-Nisa' ayat 1 dan 34 (1989), makalah disampaikan dalam "Debat Publik tentang kepemimpinan Perempuan Dalam Islam " yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), tanggal 25 November 1998 di PKBI Jakarta.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin(T.T), *Qawa'id al-Tabdith min Funūn Mustalāh al-Hadīs*, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Razi, Ibn Abi Hatim (T.T) *al-Ta'dil wa al-Tabrij*, Bairut; Dār al Fikr,I.
- al-Suyuti, Jalal al-Din (1984), *Asbāb Wurud al-Hadīs aw al-Luma' Fi Asbāb Wurud al-Hadīs*, Tahqiq Yahya Ismail Ahmad. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Tuhan, Mahmud(1987), *Taisir Mustalah al Hadis*, Riyad; Maktabah al Ma'arif.
- Al-Zahaby(T.T), *A'lam al-Nubala'*, Bairut: Dār al-Fikr,IX.
- Anis, Ibrahim, at.al(1972), *al Mu'jam al-Wasit*, Istanbul: al Maktabah Islamiyah.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1987), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia 1987,vol XV.
- Fathurahman,(1974), *Ibtisar Mustalah al-Hadīs*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hamim Ilyas Dkk (2005), *Perempuan Tertindas? Kajian Hadith-Hadith Misoginis*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hanbal, Ahmad Ibn(T.T), *Musnad Ahmad*, Mesir: Muassah Qurtubah,III.
- Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Kamal al-Din(1980), *al-Bayān wa al-Ta'rif: fi Asbab Wurud al-Hadīs al-Syarif*, Bairut: Maktab al Ilmiyah,III.
- Muh Zuhri (1997), *Hadith Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry(1994), *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Plato,*The Republic*(1987), Trans Desmond Lee, Yunani: Penguin Books.
- Purwanto, M Ngalim (T.T), *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qutb, Sayyid(T.T), *The Religion Of Islam*, USA: Internatinal Islamic Federation of Student Organization.
- Rida, Muhammad Rasyid (1975), *Tafsir al-Manār*, (Bairut: Dār al-Fikr,1975,III.
- Surabaya Pagi, Sabtu, 7 April 2007.
- Syam, M. Noor(1988), “Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan”, dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan Tim Dosen FIP-IKIP Malang*, Surabaya : Usaha Nasional..
- Umar, Nasarudin(1999), *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur’ān*, Jakarta: Paramadina, Vol 1.